



Model Inovatif Pembelajaran Kolaboratif dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Yuwana

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yuwana192@gmail.com

Abstract. This study examines how working together in a group affects the critical thinking skills of junior high school students. The reason for this study is because students' critical thinking skills are not very strong, especially because their learning is too dependent on teachers. Collaborative learning is thought to help students be more engaged, talk to each other, and better understand and assess information. This study used a descriptive qualitative method, collecting data through questionnaires given to 27 ninth-grade students. The tools used check things like how active students are in the discussion, how well they can explain their ideas clearly, as well as how often they think about and check the ideas and information they hear. The results showed that most students liked the group learning method and believed that their critical thinking skills had improved after participating in the activity. In addition, students feel more confident in expressing opinions, are more able to listen to the views of their peers, and are more likely to understand the material being discussed. These findings confirm that working together in a group is an effective learning strategy to enhance critical thinking while encouraging students' active participation in the classroom.

Keywords: Active Participation; Collaborative Learning; Critical Thinking; Junior High School Students; Learning Innovation.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana bekerja sama dalam kelompok memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah pertama. Alasan studi ini adalah karena keterampilan berpikir kritis siswa tidak terlalu kuat, terutama karena pembelajaran mereka terlalu bergantung pada guru. Pembelajaran kolaboratif dianggap membantu siswa lebih terlibat, berbicara satu sama lain, dan lebih memahami serta menilai informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengumpulkan data melalui kuesioner yang diberikan kepada 27 siswa kelas sembilan. Alat yang digunakan memeriksa hal-hal seperti seberapa aktif siswa dalam diskusi, seberapa baik mereka dapat menjelaskan ide-ide mereka dengan jelas, serta seberapa sering mereka memikirkan dan memeriksa ide-ide dan informasi yang mereka dengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai metode pembelajaran kelompok dan percaya bahwa keterampilan berpikir kritis mereka telah menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih mampu mendengarkan pandangan teman, dan lebih mudah memahami materi yang dibahas. Temuan ini menegaskan bahwa bekerja sama dalam kelompok merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemikiran kritis sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa di kelas.

Kata kunci: Inovasi Pembelajaran; Partisipasi Aktif; Pembelajaran Kolaboratif; Berpikir Kritis; Siswa SMP.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat penting untuk membantu orang menjadi individu yang lebih baik dan lebih cakap, terutama karena dunia dan teknologi berubah dengan cepat. Anggraini (2019) mengatakan bahwa pendidikan adalah cara yang bertujuan bagi individu, seperti siswa, untuk belajar dan meningkatkan keterampilan mereka sehingga mereka dapat memahami berbagai hal, berperilaku baik, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa. Bella, dkk (2024) menyebutkan bahwa pendidikan saat ini menghadapi banyak tantangan karena dunia terus berubah dan semakin kompleks. Untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing di panggung global, pendidikan perlu melakukan lebih dari sekadar mengajarkan pengetahuan tetapi juga harus membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang kuat.

Heryadi (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar siswa, yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Kafiar, dkk (2023) menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sangat penting untuk memenuhi tuntutan zaman sekarang. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis saat ini, berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis informasi, menilai argumen, mengidentifikasi kesalahan logika, dan membuat keputusan yang beralasan. Dwijayanti, dkk (2025) menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan oleh kapasitas mereka untuk menganalisis isu-isu sosial, mengevaluasi berbagai solusi, dan membuat keputusan yang tepat. Dalam lingkungan pendidikan, berpikir kritis memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tidak hanya dengan menghafal tetapi juga dengan mempertanyakan, memverifikasi informasi, dan membangun pemahaman melalui logika dan bukti.

Dalam situasi ini, model pembelajaran kolaboratif mungkin merupakan pilihan yang baik. Dengan bekerja sama dengan orang lain, siswa belajar mendengarkan berbagai sudut pandang, menjelaskan pemikiran mereka dengan jelas, dan menemukan solusi sebagai sebuah tim. Rohman, dkk (2025) mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa tumbuh dan mencapai potensi penuh mereka. Dalam metode ini, setiap anggota kelompok berkontribusi dengan berbagi tanggung jawab, mendiskusikan materi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan bersama. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengarkan guru mereka secara aktif mengambil bagian dalam pembelajaran mereka sendiri. Salah satu alasan utama pembelajaran kolaboratif penting adalah karena membantu siswa terhubung satu sama lain dengan cara yang bermakna, baik secara sosial maupun intelektual.

Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar ide, memeriksa pemahaman, dan menilai argumen secara lebih mendalam. Interaksi ini mendorong siswa untuk mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan bermakna, dan mengonstruksi penalaran yang lebih kuat sebagai bagian dari proses berpikir kritis. Kegiatan diskusi kelompok juga terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi serta menyampaikan pendapat dengan lebih terstruktur dan reflektif (Johnson & Johnson, 2018; Laal & Laal, 2012). Selain itu, pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif, memungkinkan siswa mengembangkan strategi berpikir tingkat tinggi yang penting dalam pemecahan masalah (Gokhale, 1995; Khunaifi & Nurhasanah, 2020). Melalui kerja sama, siswa dapat memperkuat kemampuan metakognitif mereka dan mengasah keterampilan untuk menguji kembali ide mereka sendiri maupun gagasan teman kelompok

(Fisher, 2011; Abrami et al., 2015). Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif secara konsisten diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis di tingkat sekolah menengah (Kuhn, 2015; Lai, 2011).

Pembelajaran kolaboratif juga memperjelas tanggung jawab setiap individu dan kelompok. Siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada upaya dan kontribusi setiap anggota. Menurut Nur dkk. (2022), berpikir kritis membantu siswa memahami, menganalisis, dan menemukan solusi alternatif untuk masalah. Lebih lanjut, hal ini melatih mereka untuk lebih disiplin, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan lebih mampu berkolaborasi secara efektif dengan orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti tanpa menggunakan angka atau perhitungan statistik. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berupaya “to explore and understand the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem.” Proses pengumpulan data melalui angket online, seperti Google Form, merupakan metode yang sah dalam penelitian kontemporer, karena mampu menjangkau responden secara cepat dan efisien (Regmi et al., 2016). Sumber data primer—yakni jawaban siswa—memberikan informasi langsung terkait pengalaman mereka, sedangkan sumber data sekunder memperkuat konteks melalui teori dan penelitian sebelumnya (Arikunto, 2013). Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, di mana Braun dan Clarke (2006) menyatakan bahwa metode ini bertujuan untuk “identifying, analysing, and reporting patterns (themes) within data.” Tahapan analisis selanjutnya mengikuti panduan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) terkait reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga temuan mengenai pola berpikir kritis dan kolaboratif siswa dapat disusun secara sistematis dan valid.

Skala yang digunakan adalah skala Likert lima poin, dengan pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk variabel Inovatif Pembelajaran Kolaboratif, indikatornya terdiri dari penggunaan metode kolaboratif dalam pembelajaran, keterlibatan aktif siswa selama proses belajar, serta perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sementara itu, untuk variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, indikatornya mencakup kemampuan menganalisis masalah, membuat kesimpulan secara logis, serta memberikan penjelasan berdasarkan fakta.

Responden diminta memilih satu jawaban yang paling cocok dengan pendapat atau pengalaman mereka untuk setiap pernyataan. Seluruh skor jawaban kemudian dihitung dan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana inovasi pembelajaran kolaboratif mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan metode ini, data yang diperoleh berupa angka, sehingga bisa dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui pola dan sebaran jawaban, serta membantu memahami hubungan antar variabel.

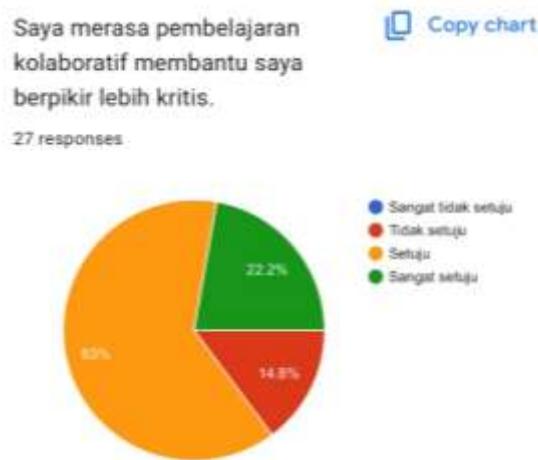
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan karena ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP, yang sampai saat ini masih rendah karena pembelajaran biasanya hanya satu arah. Metode kolaboratif dipilih karena dianggap dapat membuat siswa lebih aktif dengan cara berdiskusi dalam kelompok, bekerja sama menyelesaikan tugas, serta berinteraksi sosial secara positif.

Kuesioner ini dibuat untuk mengevaluasi dua hal utama, yaitu cara pembelajaran kolaboratif diterapkan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator yang digunakan mencakup tingkat partisipasi aktif dalam pembelajaran, kenyamanan dalam berdiskusi, kemampuan menyampaikan pendapat secara logis, kebiasaan mengevaluasi informasi, serta kemudahan dalam memahami materi melalui kerja kelompok. Kuesioner ini diberikan kepada 27 siswa kelas 9 SMP, dan hasilnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pola jawaban serta hubungan antara pembelajaran kolaboratif dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap penerapan pembelajaran kolaboratif dan kaitannya dengan penguatan kemampuan berpikir kritis. Analisis dilakukan untuk mengetahui pola umum tanggapan siswa dan melihat bagaimana model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Data 1



Gambar 1. Data 1.

Berdasarkan gambar diagram lingkaran di atas, tampak bahwa mayoritas responden merespons positif terhadap pernyataan *Saya merasa pembelajaran kolaboratif membantu saya berpikir lebih kritis*. Dari total 27 responden, sebanyak 63% menyatakan setuju, sementara 22,2% menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 85% responden merasakan manfaat pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Sebaliknya, terdapat 14,8% responden yang menyatakan tidak setuju, dan 0% yang memilih sangat tidak setuju, yang berarti tidak ada penolakan ekstrem terhadap pernyataan tersebut. Persentase kecil tidak setuju ini dapat mencerminkan adanya beberapa kendala dalam penerapan model kolaboratif yang dirasakan sebagian siswa, namun tidak cukup dominan untuk mempengaruhi keseluruhan pandangan positif.

Data 2



Gambar 2. Data 2.

Gambar diagram lingkaran di atas menunjukkan hasil tanggapan siswa terhadap pernyataan *Saya sering mengevaluasi ide atau pendapat yang saya dan teman saya sampaikan sebelum mengambil kesimpulan*. Dari total 27 responden, mayoritas atau 63% memilih setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa melakukan evaluasi sebelum menyimpulkan suatu hal. Selain itu, 22,2% responden menyatakan sangat setuju, yang memperkuat bahwa kebiasaan berpikir kritis dalam bentuk evaluasi ide bersama sudah cukup tertanam.

Namun, terdapat 14,8% responden yang tidak setuju, yang menandakan masih ada sebagian kecil siswa yang belum secara konsisten menerapkan proses evaluasi ide sebelum mengambil keputusan. Meski demikian, tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa memiliki kesadaran cukup tinggi terhadap pentingnya proses berpikir kritis dalam diskusi kelompok atau kolaboratif.

Data 3



Gambar 3. Data 3.

Gambar diagram lingkaran di atas menggambarkan respons siswa terhadap pernyataan *Saya merasa nyaman menyampaikan pendapat saat bekerja dalam kelompok*. Dari total 27 responden, mayoritas yaitu 55,6% menyatakan setuju, menandakan bahwa lebih dari separuh siswa merasa cukup nyaman untuk berpendapat dalam diskusi kelompok. Hal ini diperkuat dengan 11,1% lainnya yang menjawab sangat setuju, serta 14,8% yang menyatakan sangat setuju dalam warna ungu, yang secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan positif terhadap kenyamanan komunikasi dalam kerja kelompok.

Namun demikian, masih ada sebagian responden yang merasa tidak nyaman. Sebanyak 11,1% memilih tidak setuju, dan 3,7% lainnya memilih sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa nyaman, masih ada sekelompok kecil yang

mungkin masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, seperti merasa malu, kurang percaya diri, atau merasa tidak didukung oleh teman-teman dalam kelompok.

Data 4



Gambar 4. Data 4.

Gambar tersebut menunjukkan hasil survei terhadap pernyataan *Saya mampu memberikan alasan yang logis ketika menyampaikan pendapat dalam diskusi* yang diikuti oleh 27 responden. Sebagian besar responden memilih 74,1% jawaban setuju, yang ditunjukkan oleh warna oranye pada diagram lingkaran. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta merasa memiliki kemampuan dalam menyampaikan pendapat yang disertai alasan yang logis selama diskusi. Sebagian lainnya 22,2% memilih sangat setuju, yang diwakili oleh warna hijau. Ini menunjukkan bahwa cukup banyak responden yang merasa sangat yakin terhadap kemampuan logis mereka dalam berpendapat.

Data 5



Gambar 5. Data 5.

Gambar diagram lingkaran tersebut menunjukkan hasil tanggapan dari 27 responden terhadap pernyataan *Saya terbiasa mempertanyakan informasi yang saya terima sebelum menerimanya sebagai kebenaran*. Mayoritas responden, yaitu sebesar 66,7%, memilih jawaban Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima. Selain itu, sebanyak 25,9% responden memilih Sangat Setuju, yang mengindikasikan bahwa hampir seperempat dari siswa menunjukkan tingkat berpikir kritis yang lebih tinggi dan sudah terbiasa mempertanyakan informasi secara mendalam.

Sementara itu, terdapat 7,4% responden yang menjawab Tidak Setuju. Meskipun proporsinya kecil, ini menunjukkan masih ada sebagian siswa yang cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakannya terlebih dahulu. Tidak ada responden yang memilih Sangat Tidak Setuju, yang berarti tidak terdapat penolakan ekstrem terhadap sikap berpikir kritis ini.

Data 6



Gambar 6. Data 6.

Gambar diagram lingkaran tersebut menunjukkan tanggapan siswa terhadap pernyataan *Saya merasa lebih mudah memahami materi saat belajar bersama teman secara kolaboratif*. berdasarkan 27 responden. Sebagian besar responden memberikan respons positif, di mana mayoritas memilih Setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari pembelajaran kolaboratif dalam membantu pemahaman materi. Selain itu, terdapat pula responden yang memilih Sangat Setuju, yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif memberikan dampak signifikan dalam mempermudah proses belajar mereka.

Data 7

**Gambar 7.** Data 7.

Gambar tersebut menampilkan hasil survei dari 27 responden terkait pernyataan *Model pembelajaran kolaboratif membuat saya lebih aktif dalam mengikuti pelajaran*. Sebagian besar responden, yaitu 74,1%, menyatakan setuju ditunjukkan dengan warna oranye, yang menunjukkan bahwa mayoritas merasa model pembelajaran kolaboratif mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Sebanyak 11,1% responden memilih sangat setuju warna hijau, menandakan bahwa sejumlah peserta merasa sangat ter dorong untuk aktif berpartisipasi berkat pendekatan kolaboratif ini.

Namun, terdapat 14,8% responden yang tidak setuju warna merah, yang menunjukkan adanya sebagian kecil peserta yang belum merasakan dampak positif dari model pembelajaran kolaboratif terhadap keaktifan mereka. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif diterima dengan cukup baik dan dinilai efektif oleh sebagian besar peserta dalam meningkatkan keaktifan selama pembelajaran.

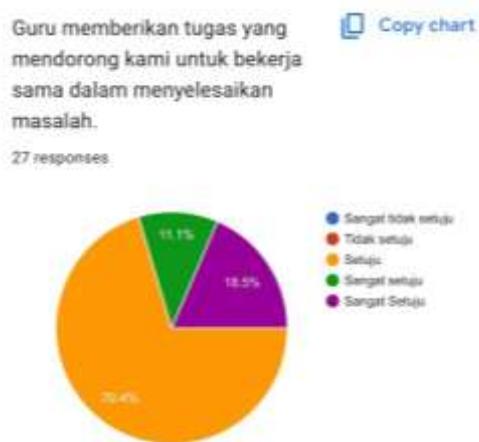
Data 8

**Gambar 8.** Data 8.

Gambar diagram lingkaran ini menampilkan hasil tanggapan siswa terhadap pernyataan *Dalam kelompok saya merasa didorong untuk mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat teman.* berdasarkan total 27 responden.

Sebagian besar siswa memilih Setuju, yang menunjukkan bahwa mayoritas merasakan adanya dorongan positif dalam kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, baik dalam menyampaikan pendapat maupun mendengarkan pandangan orang lain. Hal ini mencerminkan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung dalam pembelajaran kolaboratif.

Data 9



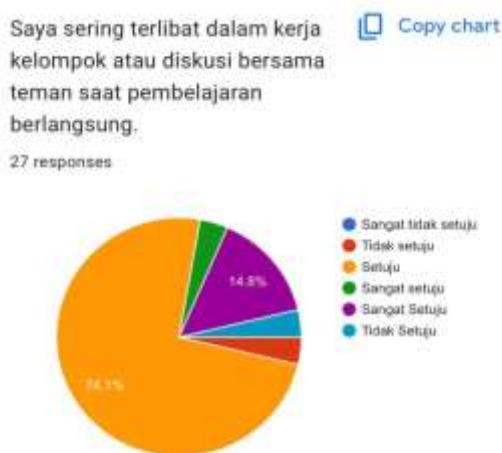
Gambar 9. Data 9.

Gambar diagram lingkaran tersebut menampilkan hasil tanggapan siswa terhadap pernyataan *Guru memberikan tugas yang mendorong kami untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.* Dari 27 responden.

Sebagian besar siswa memilih Setuju, yang menunjukkan bahwa mayoritas merasakan adanya dorongan dari guru untuk bekerja secara kolaboratif melalui penugasan yang diberikan. Ini mencerminkan bahwa guru telah merancang pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerja tim di antara siswa.

Sebagian siswa lainnya memilih Sangat Setuju, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru sangat mendukung proses kerja sama dalam menyelesaikan masalah. Sementara itu, terdapat pula responden yang memilih Sangat Setuju dalam kategori berbeda warna, namun tidak ada yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan.

Data 10



Gambar 10. Data 10.

Berdasarkan gambar diagram lingkaran di atas, tampak bahwa mayoritas responden merespons positif terhadap pernyataan *saya sering terlibat dalam kerja kelompok atau diskusi bersama teman saat pembelajaran berlangsung*. Dari total 27 responden.

Sebagian kecil lainnya memilih jawaban sangat setuju, ditunjukkan oleh warna ungu, sebanyak 14,8%, yang memperkuat kesan positif terhadap kolaborasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil survei ini mencerminkan bahwa pembelajaran kolaboratif cukup aktif diterapkan dan dirasakan oleh sebagian besar siswa.

Dari hasil pembahasan diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dalam mengembangkan cara berpikir yang lebih mendalam dan logis melalui diskusi kelompok dan interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung. Siswa merasa terbiasa mengevaluasi ide, menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis, serta mempertanyakan informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Ini menandakan bahwa pendekatan kolaboratif tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis yang reflektif dan analitis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui Pembelajaran kolaboratif telah terbukti menjadi metode inovatif, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mendorong pemikiran kritis, kerja sama tim, dan akuntabilitas. Model ini sangat cocok untuk diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran fleksibel yang memenuhi tuntutan pendidikan saat ini.

Saran dalam penelitian ini adalah agar guru terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kolaboratif secara terus menerus, karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga sebaiknya merancang kegiatan kelompok yang beragam, sesuai dengan kondisi nyata, dan sesuai dengan karakter siswa agar proses interaksi dan diskusi dapat berlangsung lebih baik. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas belajar yang mempermudah kerja sama antar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, W. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24042/ijjsme.v2i1.3976>
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Barella, Y., Naro, W., & Yuspiani, Y. (2024). Model-model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 142–146. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.452>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwijayanti, N. M. A., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPS untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Manikyang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 607–621.
- Haryadi, R. N. (2024). Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi menulis Bahasa Inggris pada siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.19671>
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87–88. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.141942>
- Kafiar, D. Y. B., Sormin, S. A., & Betaubun, S. L. (2023). Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 336–343. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.67011>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

- Nur, A. M., Nasrah, N., & Amal, A. (2022). Blended learning: Penerapan dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi PGSD. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1263–1276. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2189>
- Regmi, P. R., Waithaka, E., Paudyal, A., Simkhada, P., & van Teijlingen, E. (2016). Guide to the design and application of online questionnaire surveys. *Nepal Journal of Epidemiology*, 6(4), 640–644. <https://doi.org/10.3126/nje.v6i4.17258>
- Rohman, K., & Yustiana, S. (2025). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbantuan Wordwall terhadap keterampilan membaca pemahaman teks narasi siswa. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(01 Februari), 428–437.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif. Alfabeta.